

## **Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMP di Kabupaten Buol Sulawesi Tengah dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013**

**A. Asdar**

SMP Negeri 2 Biau. Jalan Ma. Tarungku, Kali, Kec. Biau, Kabupaten Buol, 94565, Indonesia.

\* Corresponding Author. Email: [asdar\\_belopa@yahoo.co.id](mailto:asdar_belopa@yahoo.co.id)

*Received: 17 October 2016; Revised: 3 September 2018; Accepted: 17 September 2018*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kompetensi pedagogik guru matematika SMP di Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah, Indonesia dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian survei yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan populasi penelitian adalah seluruh guru matematika SMP di Kabupaten Buol. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru matematika sebanyak 32 orang dan subjek pendukungnya adalah siswa dimana guru matematika tersebut bertugas sebanyak 970 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes dan nontes dengan instrumen yang digunakan adalah lembar angket dan lembar soal. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kompetensi pedagogik diukur melalui penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan guru matematika dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan refleksi hasil evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru matematika SMP di Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah berada pada kategori cukup.

**Kata Kunci:** kompetensi guru, kompetensi pedagogik, Kurikulum 2013, guru matematika

### ***Pedagogical Competence of Junior High School Mathematics Teachers in Buol Regency of Central Sulawesi in Implementing Curriculum 2013***

#### **Abstract**

*This study was aimed to describe the level of pedagogical competence of junior high school mathematics teachers in Buol Regency, Central Sulawesi Province of Indonesia, in implementing Curriculum 2013. This study was a survey research using descriptive model of qualitative and quantitative approach. Population in this research were junior high school mathematics teachers in Buol Regency. The main subjects of research were 32 mathematics teachers and the respondent subjects were 970 students who were taught by its mathematics teachers. The data collection was conducted using the test and non-test and the instruments used were a questionnaire sheet and a test sheet. Pedagogical competence was measured by assessing the attitudes, knowledge, and skills of mathematics teachers in designing, implementing, evaluating, and reflecting the results of evaluation. The results show that pedagogical competence of junior high school mathematics teachers in Buol Regency in the category "enough".*

**Keywords:** *competences of teacher, pedagogical competence, Curriculum 2013, mathematics teacher*

**How to Cite:** Asdar, A. (2017). Kompetensi pedagogik guru matematika SMP di Kabupaten Buol Sulawesi Tengah dalam mengimplementasi Kurikulum 2013. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 187-199. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/pg.v12i2.11237>

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.21831/pg.v12i2.11237>

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kemajuan peradaban suatu bangsa. Indikator kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, dan indikator sumber daya manusia sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan masya-

rakatnya. Semakin baik tingkat pendidikannya, maka semakin tinggi sumber daya manusianya. Kualitas masyarakat Indonesia dapat dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kualitas calon peserta didik; pendidik dan tenaga

pendidikan; sarana dan prasarana pendidikan; dan kurikulum.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 versi amandemen Pasal 31, disebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Ayat 3) dan pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (Ayat 5). Berdasarkan kedua ayat tersebut, UUD 1945 mengamanatkan tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian tujuan pendidikan bukan sekedar untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik semata, tetapi juga untuk mengembangkan aspek keterampilan dan afektif peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan berbagai sumber daya salah satunya adalah sumber daya manusia. Secara umum sumber daya manusia (SDM) Indonesia saat ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara yang lain. Berdasarkan laporan

hasil survei *HDI report* 2014 UNDP, nilai HDI Indonesia 0,684 dan hanya menempati ranking 108 dari 187 negara yang diteliti. SDM yang masih rendah ini salah satunya diakibatkan oleh kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah disebabkan oleh kualitas pembelajaran yang salah satunya dipicu oleh kualitas guru yang masih rendah.

Berdasarkan hasil uji kompetensi guru secara nasional pada tahun 2012 terhadap 460.000 guru diperoleh nilai rata-rata uji kompetensi guru adalah 44,5 dari nilai 70 yang diharapkan (Baswedan, 2014). Adapun hasil uji kompetensi guru pada tahun 2012 untuk Kabupaten Buol Sulawesi Tengah disajikan dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata hasil uji kompetensi guru untuk Kabupaten Buol Sulawesi Tengah masih dibawah rata-rata uji kompetensi guru secara nasional. Begitu pula rata-rata hasil uji kompetensi guru matematika SMP masih rendah dibanding dengan rata-rata uji kompetensi guru secara nasional. Untuk itu semua komponen bangsa Indonesia harus berupaya maksimal untuk meningkatkan kualitas guru karena guru merupakan jantungnya pendidikan. Pendidikan yang baik dan unggul sangat bergantung pada mutu yang tercermin pada kompetensi guru dalam mengimplementasi kurikulum.

Tingkat kompetensi guru dalam mengimplementasi kurikulum sangat beragam. Ada beberapa daerah yang memiliki guru dengan tingkat kompetensi yang tinggi, namun tidak sedikit daerah yang memiliki guru dengan tingkat kompetensi rendah bahkan sangat rendah. Oleh karena itu, guru sebagai pelaksana utama kurikulum harus dipersiapkan secara optimal agar mampu mengimplementasi kurikulum dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan pelaksanaan kurikulum itu sendiri. Menjadi suatu kenyataan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam menerapkan kurikulum.

Tabel 1. Rata-rata Hasil Uji Kompetensi Guru Kab. Buol Sulawesi Tengah (LPMP Sulawesi Tengah)

No.	Mata Pelajaran	Jenjang Pendidikan			Rata-rata	
		SD	SMP	SMA		SMK
1.	Guru kelas	34,92	-	-	-	34,92
2.	Bahasa Indonesia	-	51,09	60,42	30,00	47,17
3.	Bahasa Inggris	-	41,25	43,75	44,17	43,06
4.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	34,33	-	-	34,33
5.	Matematika	-	36,88	51,25	41,50	43,21
6.	Mata Pelajaran Lainnya	38,76	40,44	42,20	39,95	40,34
	Rata-rata	36,84	40,80	49,41	38,91	41,49

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Peserta Diklat Kurikulum 2013 Tahun Anggaran 2014 (LPMP Sulawesi Tengah)

Peserta	Guru Sasaran				Pengawas	Jumlah
	SD	SMP	SMA /SMK	KS		
Kuota	377	345	110	214	36	1.082
Hadir	323	271	67	174	36	871
Tidak hadir	54	74	43	40	0	211
% Tidak hadir	14,32%	21,45%	39,09%	18,69%	0,00%	19,50%

Dunia pendidikan di Indonesia mencatat bahwa telah terjadi 11 kali perubahan kurikulum, antara lain: Kurikulum tahun 1947, Kurikulum tahun 1964, Kurikulum tahun 1968, Kurikulum tahun 1973, Kurikulum tahun 1975, Kurikulum tahun 1984, Kurikulum tahun 1994, Kurikulum tahun 1997, Kurikulum 2004 (rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) dan yang terakhir Kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum dilakukan dengan tujuan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan melaksanakan secara optimal perubahan tersebut. Tapi kenyataannya, perubahan kurikulum sering kali menimbulkan persoalan baru. Pada tahap awal implementasi kurikulum, dibutuhkan energi yang cukup besar untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru. Dalam tahap pelaksanaannya, dibutuhkan waktu yang cukup untuk beradaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu yang sudah biasa diterapkan oleh guru. Hal utama yang dibutuhkan adalah kompetensi guru dalam mengimplementasi kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013.

Dalam pengimplemtasian Kurikulum 2013, pemerintah melalui Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Propinsi Sulawesi Tengah telah melakukan pendidikan dan pelatihan terhadap guru sasaran, kepala sekolah, dan pengawas yang ada di Sulawesi Tengah termasuk Kabupaten Buol. Adapun hasil rekapitulasi peserta diklat Kurikulum 2013 tahun anggaran 2014 berdasarkan guru sasaran, kepala sekolah, dan pengawas Kabupaten Buol Sulawesi Tengah disajikan dalam Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa 19,50% guru sasaran dan kepala sekolah tidak mengikuti pendidikan dan pelatihan implementasi Kurikulum 2013. Ada 21,45% guru SMP yang tidak mengikuti sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan Kurikulum 2013, termasuk di dalamnya guru matematika. Sehingga kompeten-

si guru khususnya guru matematika SMP di Kabupaten Buol Sulawesi Tengah dalam mengimplementasi Kurikulum 2013 belum optimal. Dan disisi lain kurang proaktifnya guru-guru dan sekolah-sekolah untuk berusaha memahami arah dan kebijakan Kurikulum 2013, tetapi hanya berharap pada peran pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten sebagai lembaga teknis.

Terkait hal tersebut, di Kabupaten Buol masih ada beberapa sekolah yang guru-gurunya belum mengetahui dan memahami secara komprehensif tentang Kurikulum 2013, baik pada tataran konsep, struktur kurikulum, proses pelaksanaan, dan sistem penilaian sehingga masih terjadi perbedaan pandangan tentang implementasi Kurikulum 2013. Salah satu indikasi penyebabnya adalah adanya beberapa kali perubahan Permendikbud tentang implementasi Kurikulum 2013 seperti: (1) Permendikbud Nomor 68 tahun 2013 tentang struktur Kurikulum 2013 SMP/MTs berubah menjadi Permendikbud Nomor 58 tahun 2014; (2) Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 tentang struktur Kurikulum 2013 SMA/MA berubah menjadi Permendikbud Nomor 59 tahun 2014; (3) Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses berubah menjadi Permendikbud Nomor 103 tahun 2014; (4) Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian berubah menjadi Permendikbud Nomor 104 tahun 2014.

Kurikulum 2013 dilaksanakan secara serentak di Kabupaten Buol pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Namun pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015, pelaksanaan Kurikulum 2013 di Kabupaten Buol dihentikan sementara. Hal ini sesuai dengan amanat dalam Permendikbud nomor 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pasal 1 disebutkan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari Kementerian untuk melaksanakan Kurikulum 2013. Ini berarti bahwa

semua SMP yang berada di kabupaten Buol untuk semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 kembali menggunakan Kurikulum 2006 atau KTSP.

Dalam Permendikbud Nomor 160 tahun 2014 Pasal 3 Ayat (1) juga disebutkan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang belum melaksanakan Kurikulum 2013 mendapatkan pelatihan dan pendampingan bagi: (a) kepala satuan pendidikan; (b) pendidik; (c) tenaga kependidikan; dan (d) pengawas satuan pendidikan. Hal ini berarti bahwa keempat komponen tersebut (kepala satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, dan pengawas satuan pendidikan) yang kembali melaksanakan Kurikulum 2006 atau KTSP akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan agar nantinya mereka dapat mengimplementasi Kurikulum 2013 sesuai dengan harapan pemerintah.

Dalam Permendikbud Nomor 160 tahun 2014 Pasal 3 Ayat 2 juga disebutkan bahwa pelatihan dan pendampingan sebagaimana dimaksud pada Ayat 1 bertujuan meningkatkan kompetensi dan penyiapan pelaksanaan Kurikulum 2013. Hal ini berarti bahwa kepala satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, dan pengawas satuan pendidikan SMP yang kembali melaksanakan Kurikulum 2006 (KTSP) diasumsikan belum memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan Kurikulum 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa, meskipun telah diberikan pelatihan, kompetensi guru untuk mengimplementasikan kurikulum terbaru belum memadai. Dari hal ini dapat pula dipahami bahwa kompetensi guru merupakan aspek penting untuk menunjang keterlaksanaan kurikulum baru.

Terkait definisi dari kompetensi guru, banyak pendapat terkait hal tersebut. *U. S Department of Education* (2002, p.1), menyatakan bahwa kompetensi adalah kombinasi keterampilan, kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan tugas tertentu dalam konteks tertentu. Sementara menurut *Mission* (2001, p.18), "competency is a combination of knowledge, skills and attitudes" yang maksudnya bahwa kompetensi adalah kombinasi antara pengetahuan, keterampilan dan sikap.

OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) (2005, p.4), menyatakan bahwa kompetensi lebih dari sekedar pengetahuan dan keterampilan. Hal ini melibatkan berbagai kemampuan untuk memenuhi tuntutan yang kompleks, dengan pengetahuan dan memobilisasi sumber daya psikososial (termasuk keterampilan dan sikap) dalam konteks

tertentu). Sementara menurut *Payong* (2011, p.17), kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang akibat dari pendidikan maupun pelatihan, atau pengalaman belajar informal tertentu yang didapat, sehingga menyebabkan seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan memuaskan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1 Ayat 10), disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kombinasi antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seseorang untuk melakukan tugas/pekerjaan tertentu sesuai dengan standar yang dibutuhkan.

*Liakopoulou* (2011, p.68) menyatakan bahwa secara umum, pelatihan untuk guru diklasifikasikan menjadi tiga bidang, yaitu pengetahuan keilmuan, pedagogik dan pelatihan mengajar. Selain itu, *Department for Education of UK*. (2011, pp.10-14) membagi standar guru menjadi dua bagian yaitu: *Pertama, teaching* (pengajaran), dengan indikator sebagai berikut: (a) pelaksanaan pembelajaran yang menarik, memotivasi dan menantang siswa; (b) mendorong dan mendukung perkembangan siswa ke arah yang lebih baik; (c) menunjukkan penguasaan materi pelajaran dan kurikulum; (d) merancang dan merencanakan pembelajaran yang terstruktur; (e) menyesuaikan pembelajaran dengan pemahaman terhadap kondisi siswa; (f) penilaian yang akurat, adil dan mendidik keaktifan siswa; (g) bersikap yang terarah dan efektif untuk mendukung dan memperbaiki suasana pembelajaran; dan (h) meningkatkan pengembangan profesional. *Kedua, personal and professional conduct* (perilaku pribadi dan profesional), dengan indikator sebagai berikut: (a) guru menjunjung tinggi norma profesi dan menjaga etika maupun sikap di dalam maupun di luar sekolah; (b) guru harus memiliki pengabdian dan keprofesionalan dalam etos kerja, peraturan dan pelaksanaannya di sekolah tempat bertugas; dan (c) guru harus memiliki pemahaman dan berpedoman pada ketentuan yang sudah menjadi tanggung jawab dalam menjalankan profesinya.

*BOSTES NSW (The Board of Studies, Teaching and Educational Standards New South Wales)* (2001, p.4) mengemukakan standar profesional Australia untuk guru terdiri atas tujuh

standar yang menguraikan apa yang guru harus tahu dan mampu lakukan. Standar saling berhubungan, saling bergantung dan saling tumpang tindih. Standar dikelompokkan menjadi tiga domain mengajar yaitu: (1) pengetahuan profesional; pengetahuan profesional terdiri atas 2 standar: (a) mengenal siswa dan bagaimana cara mereka belajar; dan (b) mengenal konten dan bagaimana cara mengajarkannya. (2) praktek profesional; praktek profesional terdiri atas 3 standar: (a) merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif; (b) menciptakan dan menjaga lingkungan pembelajaran yang kondusif dan aman; (c) menilai, memberikan saran dan melaporkan hasil belajar siswa. (3) terlibat secara profesional. terlibat secara profesional terdiri atas 2 standar: (a) terlibat dalam pengembangan profesi; (b) terlibat secara profesional dengan rekan-rekan, orang tua/wali dan masyarakat.

Menurut Suparlan (2006, p.85), kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan guru dalam konteks kinerja yang diberikan kepadanya. Menurut Sagala (2009, p.31), ada sepuluh kemampuan dasar guru yaitu: (1) kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan; (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (3) kemampuan mengelola kelas; (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar; (5) kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan; (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; (7) kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran; (8) kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Menurut Kunandar (2007, pp.55-56), kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: (1) kompetensi intelektual yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerjanya sebagai guru; (2) kompetensi fisik yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi; (3) kompetensi pribadi yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk

melaksanakan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri; (4) kompetensi sosial yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif; (5) kompetensi spiritual yaitu pemahaman, penghayatan serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kombinasi antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seseorang untuk melakukan tugas mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Kompetensi guru matematika terdiri atas kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi personal (pribadi), dan kompetensi pedagogik/pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 10 Ayat 1), bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Ryegard, Apelgren, dan Olsson (2010, p.30), kompetensi pedagogik adalah kemampuan dan kemauan untuk secara teratur menerapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan guru yang mempengaruhi belajar siswa dengan cara yang terbaik. Hal ini harus sesuai dengan tujuan yang berlaku, dan dalam kerangka yang mengacu pada pengembangan berkelanjutan dan desain instruksional kompetensi guru itu sendiri. Definisi ini mengajukan sejumlah aspek yang sangat penting untuk kompetensi pedagogik guru, yaitu: sikap, pengetahuan, kemampuan, beradaptasi dengan situasi, ketekunan, pengembangan berkelanjutan, terpadu dalam keseluruhan aspek. Sementara menurut Lubanga (2011, p.6), pengetahuan pedagogik adalah pengetahuan akan pendekatan, metode mengajar dan teknik-teknik mengajar anak.

Menurut Mulyani (2012, p.3) kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. Cara yang utama yaitu dengan memahami murid melalui perkembangan kognitif murid, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan murid.

Karacaoglu (2008, p.86) menyatakan bahwa kompetensi berkaitan dengan pengetahuan profesional dalam mengajar yang disebut pelatih-

an dan kompetensi pendidikan meliputi bagaimana mengenal siswa, merencanakan pendidikan, pengembangan materi, pengajaran, pelaksanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, pengukuran dan evaluasi hasil, membimbing, pengembangan kemampuan dasar, pelayanan siswa berkebutuhan khusus, pendidikan kedewasaan, pengorganisasian ekstrakurikuler, pengembangan diri, pengembangan sekolah, menerapkan hubungan antara sekolah dengan lingkungan sekitar.

Menurut Sagala (2009, p.32), kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi: (a) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (b) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik; (c) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (d) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (e) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (f) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan (g) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, penjelasan Pasal 10 Ayat 1 disebutkan bahwa, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Sementara dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 Ayat 3 butir a disebutkan bahwa, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kombinasi antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan refleksi hasil

evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan modal awal bagi guru untuk mengimplementasikan kurikulum.

Menurut Finch dan Crunkilton (1999, p.11), kurikulum adalah sejumlah kegiatan dan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dibawah naungan atau arahan sekolah. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19 disebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Howell & Nolet (2000, pp.35-36) mengemukakan bahwa kurikulum adalah sejumlah hasil belajar yang terstruktur atau tugas-tugas dimana pendidik menyebutnya sebagai tujuan dan sasaran. Para peserta didik diharapkan mempelajari informasi yang ditetapkan dalam kurikulum sehingga mereka memiliki keahlian yang dibutuhkan untuk transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Kurikulum diharapkan dapat mempersiapkan siswa berhasil dalam masyarakat.

Menurut McNeil (1980, p.107), fungsi kurikulum adalah: pertama, *common or general education* (pendidikan umum), yaitu kurikulum menyiapkan siswa agar menjadi manusia dan warga negara yang bertanggungjawab. Kurikulum memberikan pengalaman belajar agar siswa mampu berinteraksi dalam kehidupan masyarakat atau kehidupan social; kedua, *supplementation* (suplementasi), yaitu kurikulum harus mampu mengakomodasi perbedaan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki siswa sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk menambah atau mengembangkan bakat, minat, dan potensinya; ketiga, *exploration* (eksplorasi), yaitu kurikulum harus dapat menemukan bakat, minat dan potensi yang dimiliki siswa agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensinya pada tahap yang lebih tinggi; keempat, *specialization* (spesialisasi) yaitu kurikulum berfungsi mengembangkan keahlian siswa sesuai bakat, minat, dan potensinya.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Salah satu kurikulum yang digunakan sekarang adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sehingga dapat dijadikan sebagai instrumen

untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (a) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (b) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (c) warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap (Mulyasa, 2010, p.93). Sedangkan implementasi kurikulum adalah suatu proses penerapan ide, konsep, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah (Mulyasa, 2010, p.94).

Menurut Print (1993, pp.17-18), peran guru dalam kurikulum adalah sebagai berikut: pertama, guru sebagai *implementers*. guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam melaksanakan perannya, guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum guru dianggap sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggung jawab dalam mengimplementasikan berbagai ketentuan yang ada. Akibatnya kurikulum bersifat seragam antar daerah yang satu dengan daerah yang lain. Oleh karena guru hanya sekadar pelaksana kurikulum, maka tingkat kreatifitas dan inovasi guru dalam merekayasa pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaruan. Mengajar dianggapnya bukan sebagai pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau tugas keseharian; kedua, guru sebagai *adapters*. guru sebagai penyalaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Para perancang kurikulum hanya menentukan standar isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, bagaimana implementasinya, kapan waktu pelaksanaannya, dan hal-hal teknis lainnya seluruhnya ditentukan oleh guru. Dengan demikian, peran guru sebagai *adapters* lebih luas dibandingkan dengan peran guru sebagai *implementers*; ketiga, guru sebagai *developers* (pengembang kurikulum). Guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang disampaikan, akan

tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa. Keempat, guru sebagai *researchers* (peneliti kurikulum). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran dan lain sebagainya termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum. Metode yang digunakan oleh guru dalam meneliti kurikulum adalah PTK dan *Lesson Study*. *Lesson study* adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru/sekelompok guru yang bekerja sama dengan orang lain (dosen, guru mata pelajaran yang sama/guru satu tingkat kelas yang sama, atau guru lainnya), merancang kegiatan untuk meningkatkan mutu belajar siswa dari pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru dari perencanaan pembelajaran yang dirancang bersama/sendiri, kemudian di observasi oleh teman guru yang lain dan setelah itu mereka melakukan refleksi bersama atas hasil pengamatan yang baru saja dilakukan.

Menurut Sujarwo (2010, pp. 4-5), ada beberapa peran guru dalam kurikulum. Pertama, sebagai perancang pembelajaran. Guru diharapkan mampu untuk merancang kegiatan pembelajaran secara efektif dengan suasana yang kondusif. Dalam menyusun rancangan pembelajaran, seorang guru perlu melibatkan siswa dalam mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Guru harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran. Kedua, sebagai pengelola pembelajaran. Seorang guru berperan mengelola seluruh proses pembelajaran dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar yang memungkinkan setiap siswa dapat belajar secara aktif, efektif dan efisien. Kegiatan belajar dikelola sebaik-baiknya sehingga memberikan suasana yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan kualitas yang lebih baik. Ketiga, sebagai penilai hasil belajar. Guru dituntut untuk berperan secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi

yang diperoleh dari evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses kegiatan pembelajaran, sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. Keempat, sebagai pengarah belajar. Seorang guru berperan untuk senantiasa membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Kelima, Sebagai fasilitator belajar. Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya melalui pendekatan instruksional dengan menerapkan berbagai metode atau model-model pembelajaran, akan tetapi juga disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi ini diharapkan guru dapat mengenal dan memahami kondisi dan karakteristik siswa secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya.

Menurut Jusoh (2012, pp.99-100), pengajaran yang baik tergantung pada faktor pengetahuan yang telah dikuasai guru dan kesesuaian metode yang digunakan. Selanjutnya, Jusoh (2012, p.101), menyebutkan bahwa kesiapan guru dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap dan minat memainkan peran penting dalam menghasilkan dan menciptakan metode pembelajaran dan pengajaran yang efektif.

Mulyasa (2014, pp.54-63), menyatakan peran guru dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: (a) mendidik dengan baik; (b) membelajarkan dengan benar; (c) membimbing secara tertib; (d) melatih dengan gigih; (e) mengembangkan inovasi yang bervariasi; (f) memberi contoh dan teladan; (g) meneliti sepenuh hati; (h) mengembangkan kreativitas secara tuntas; dan (i) menilai pembelajaran. Selain itu, guru dalam implementasi Kurikulum 2013 harus memperhatikan perbedaan individu peserta didik. Untuk itu, menurut Mulyasa (2014, p.43) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: (1) menggunakan metode yang bervariasi; (2) memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik; (3) mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran; (4) memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran; (5) menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan; (6) menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan; (7) memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama; (8) mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pelajaran; dan (9) mengusahakan keterli-

batan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori yang telah dikemukakan tersebut, maka perlu dilakukan suatu studi untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Hasil studi ini tentunya dapat dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan kualitas pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kompetensi pedagogik guru matematika SMP di Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah, dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei (*survey research*) yang menggunakan model pendekatan deksripsi kualitatif dan kuantitatif. Tempat pelaksanaannya di Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Sekolah yang menjadi objek penelitian adalah sekolah menengah pertama (SMP) negeri dan swasta di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh guru matematika SMP yang berada di wilayah Kabupaten Buol Sulawesi Tengah. Jumlah guru matematika yang dijadikan subjek utama sebanyak 32 orang dan subjek pendukungnya adalah siswa dimana guru matematika tersebut bertugas, yang berjumlah 970 siswa.

Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogik adalah kombinasi antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan refleksi hasil evaluasi pembelajaran. Jika dijabarkan hal tersebut sekurang-kurangnya meliputi: (1) merumuskan indikator/tujuan pembelajaran; (2) menentukan strategi/metode pembelajaran; (3) menggunakan sumber belajar/media pembelajaran; (4) merencanakan penilaian; (5) menentukan bentuk pembelajaran; (6) menyajikan urutan pembelajaran: persiapan, pembukaan, penyajian, dan penutup; (7) menentukan teknik penilaian yang sesuai/tepat; (8) menentukan bentuk instrumen yang tepat; (9) melaksanakan penilaian dan evaluasi; (10) mengadministrasikan hasil penilaian dan evaluasi; (11) menentukan ketuntasan belajar; (12) melaksanakan program remedial, pengayaan dan bimbingan; (13) mengkomunikasikan hasil evaluasi; dan (14) memanfaatkan hasil evaluasi.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik tes dan nontes dengan

instrumen yang digunakan adalah lembar angket dan lembar soal. Instrumen penelitian dibuat berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional dari variabel penelitian. Ada 3 instrumen dalam penelitian ini. *Pertama*, lembar angket nomor 1 (diisi oleh guru matematika) digunakan untuk menilai sikap dan keterampilan guru matematika dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan refleksi hasil evaluasi pembelajaran. Instrumen ini terdiri atas 43 butir pernyataan dengan menggunakan skala Likert. *Kedua*, lembar soal nomor 2 (diisi oleh guru matematika) digunakan untuk menilai pengetahuan guru dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan refleksi hasil evaluasi pembelajaran. Instrumen ini terdiri atas 20 butir pernyataan dengan tipe soal benar-salah. *Ketiga*, lembar angket nomor 11 (diisi oleh siswa) digunakan untuk menilai sikap dan keterampilan guru matematika dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan refleksi hasil evaluasi pembelajaran. Instrumen ini terdiri atas 30 butir pernyataan dengan menggunakan skala Likert.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: *Pertama*, menghitung skor responden dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum ideal}} \times 100;$$

dengan  $X$  adalah skor responden. *Kedua*, menghitung nilai responden dari nilai rata-rata skor responden untuk tiap angket yang terkait; *Ketiga*, menentukan tingkat kecenderungan berdasarkan rata-rata nilai responden. Tingkat kecenderungan dibagi dalam lima kategori seperti tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Penilaian Kompetensi Pedagogik Guru (Permen PAN, 2009, p.12)

Rentang skor	Kategori
$X \leq 50$	Kurang
$50 < X \leq 60$	Sedang
$60 < X \leq 75$	Cukup
$75 < X \leq 90$	Baik
$90 < X \leq 100$	Amat Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian kompetensi pedagogik dilakukan dengan mencari rata-rata skor responden dari angket 1, angket 2, dan angket 11. Hasil rekapitulasi penilaian kompetensi pedagogik disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMP di Kabupaten Buol

Kriteria	Nilai Responden	Jumlah Guru	Persentase
Amat Baik	$90 < X \leq 100$	0	0,0%
Baik	$75 < X \leq 90$	9	28,1%
Cukup	$60 < X \leq 75$	22	68,8%
Sedang	$50 < X \leq 60$	1	3,1%
Kurang	$X \leq 50$	0	0,0%
Total		32	100,0%

Tabel 4 memberikan gambaran bahwa kompetensi pedagogik guru matematika SMP di Kabupaten Buol dari 32 guru yang mengembalikan angket terdapat 0 guru (0,0%) kategori "amat baik", 9 guru (28,1%) kategori "baik", 22 guru (68,8%) kategori "cukup", 1 guru (3,1%) kategori "sedang", dan 0 guru (0,0%) kategori "kurang". Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru matematika SMP di Kabupaten Buol masuk dalam kategori "cukup". Penilaian kompetensi pedagogik guru matematika ditinjau dari sikap, keterampilan dan pengetahuan guru matematika dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan refleksi hasil evaluasi pembelajaran. Secara rinci dijelaskan bagian selanjutnya.

Tabel 5. Penilaian Sikap dan Keterampilan Guru Matematika SMP di Kabupaten Buol

Kriteria	Merancang Pembelajaran		Melaksanakan Pembelajaran		Penilaian Pembelajaran		Merefleksi Pembelajaran	
	Jumlah Guru	Persentase	Jumlah Guru	Persentase	Jumlah Guru	Persentase	Jumlah Guru	Persentase
Amat Baik	7	21,9%	5	15,6%	3	9,4%	0	0,0%
Baik	17	53,1%	25	78,1%	27	84,4%	5	15,6%
Cukup	8	25,0%	2	6,3%	2	6,3%	22	68,8%
Sedang	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	5	15,6%
Kurang	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%

### Sikap dan Keterampilan Guru dalam Merancang Pembelajaran

Penilaian sikap dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran diperoleh dari tabulasi dan hasil analisis data angket 1. Hasil rekapitulasinya disajikan dalam Tabel 5. Tabel 5 tersebut memberikan gambaran bahwa kompetensi guru matematika SMP di Kabupaten Buol dalam merancang pembelajaran dari 32 guru yang mengembalikan angket terdapat 7 guru (21,9%) kategori "amat baik", 17 guru (53,1%) kategori "baik", 8 guru (25,0%) kategori "cukup", 0 guru (0,0%) kategori "sedang", dan 0 guru (0,0%) kategori "kurang". Dari hasil tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru matematika SMP di Kabupaten Buol dalam merancang pembelajaran masuk dalam kategori "baik".

### Sikap dan Keterampilan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

Penilaian sikap dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran diperoleh dari rata-rata skor responden pada angket 1 dengan angket 11. Hasil rekapitulasinya disajikan dalam Tabel 5. Tabel 5 memberikan gambaran bahwa kompetensi guru matematika SMP di Kabupaten Buol dalam melaksanakan pembelajaran dari 32 guru yang mengembalikan angket terdapat 5 guru (15,6%) kategori "amat baik", 25 guru (78,1%) kategori "baik", 2 guru (6,3%) kategori "cukup", 0 guru (0,0%) kategori "sedang", dan 0 guru (0,0%) kategori "kurang". Dari hasil tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru matematika SMP di Kabupaten Buol dalam melaksanakan pembelajaran masuk dalam kategori "baik".

### Sikap dan Keterampilan Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Penilaian sikap dan keterampilan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran diperoleh dari rata-rata skor responden pada angket 1 dengan angket 11. Hasil rekapitulasinya disajikan dalam Tabel 5. Tabel 5 memberikan gambaran bahwa kompetensi guru matematika SMP di Kabupaten Buol dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dari 32 guru yang mengembalikan angket terdapat 3 guru (9,4%) kategori "amat baik", 27 guru (84,4%) kategori "baik", 2 guru (6,3%) kategori "cukup", 0 guru (0,0%) kategori "sedang", dan 0 guru (0,0%) kategori "kurang". Dari hasil tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru matematika SMP di

Kabu-paten Buol dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran masuk dalam kategori "baik".

### Sikap dan Keterampilan Guru dalam Merefleksi Hasil Evaluasi Pembelajaran

Penilaian sikap dan keterampilan guru dalam merefleksi hasil evaluasi pembelajaran diperoleh dari rata-rata skor responden pada angket 1 (nomor 35-43) dengan angket 11 (nomor 26-30). Hasil rekapitulasinya disajikan pada Tabel 5. Tabel 5 memberikan gambaran bahwa kompetensi guru matematika SMP di Kabupaten Buol dalam merefleksi hasil evaluasi pembelajaran dari 32 guru yang mengembalikan angket terdapat 0 guru (0,0%) kategori "amat baik", 5 guru (15,6%) kategori "baik", 22 guru (68,8%) kategori "cukup", 5 guru (15,6%) kategori "sedang", dan 0 guru (0,0%) kategori "kurang". Dari hasil tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru matematika SMP di Kabupaten Buol dalam merefleksi hasil evaluasi pembelajaran masuk dalam kategori "cukup".

### Pengetahuan Guru Matematika dalam Merancang, Melaksanakan, Mengevaluasi, dan Refleksi Hasil Evaluasi Pembelajaran

Penilaian pengetahuan guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan refleksi hasil evaluasi pembelajaran diperoleh dari tabulasi dan hasil analisis data angket 2. Hasil rekapitulasinya disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Pengetahuan Guru Matematika SMP terkait Kompetensi Pedagogik

Kriteria	Nilai Responden	Jumlah Guru	Persentase
Amat Baik	$90 < X \leq 100$	0	0%
Baik	$75 < X \leq 90$	0	0%
Cukup	$60 < X \leq 75$	6	18,8%
Sedang	$50 < X \leq 60$	18	56,3%
Kurang	$X \leq 50$	8	25,0%
Total		32	100,0%

Tabel 6 memberikan gambaran bahwa pengetahuan guru matematika SMP di Kabupaten Buol dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan refleksi hasil evaluasi pembelajaran dari 32 guru yang mengembalikan angket terdapat 0 guru (0,0%) kategori "Amat Baik", 0 guru (0,0%) kategori "Baik", 6 guru (18,8%) kategori "Cukup", 18 guru (56,3%) kategori "sedang", dan 8 guru (25,0%) kategori "Kurang". Dari hasil tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru matematika SMP di Kabupaten Buol dalam merancang, melaksanakan,

mengevaluasi, dan refleksi hasil evaluasi pembelajaran masuk dalam kategori “sedang”.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru matematika SMP dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 masih berada pada kategori cukup. Capaian ini tentunya bukanlah sesuatu yang diharapkan, sehingga masih perlu upaya perbaikan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik tersebut, khususnya dalam penerapan Kurikulum 2013. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Hasil penelitian Retnawati (2015) dan Retnawati, Hadi, dan Nugraha (2016), mengindikasikan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru SMP dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, diantaranya kesulitan manajemen penggunaan alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, merencanakan pembelajaran, merencanakan penilaian sikap, dan kesulitan memilah pengetahuan dan keterampilan pada penyusunan instrumen penilaian. Adanya kesulitan-kesulitan tersebut jelas memperkuat temuan dalam penelitian ini, bahwa kemampuan pedagogik guru masih perlu ditingkatkan.

Dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam menerapkan Kurikulum 2013, beberapa hal dapat dilakukan. Pertama, perlunya memberikan pelatihan dan workshop secara komprehensif terkait implementasi Kurikulum 2013 (Retnawati, 2015; Retnawati, Hadi, & Nugraha, 2016). Kedua, penguatan mata kuliah *micro teaching* bagi calon guru (Linda, 2017), karena melalui mata kuliah *micro teaching* inilah kompetensi pedagogik guru dapat dibentuk, sehingga ketika terjun ke lapangan, calon-calon guru tersebut telah memiliki bekal yang cukup. Ketiga, sebagai dorongan yang bersumber dari diri sendiri, guru harus menanamkan dan terus meningkatkan komitmen profesionalitasnya. Tafqiyah dan Suryanto (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kompetensi guru dengan komitmen profesional guru, sehingga dengan adanya komitmen profesional yang kuat tersebut, diharapkan kedepannya para guru akan terus berusaha untuk meningkatkan kompetensi dirinya, khususnya kompetensi pedagogik.

Tantangan lain terkait implementasi Kurikulum 2013 yaitu mengenai penilaian pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking*

*Skills* (HOTS) (Apino & Retnawati, 2017; Jailani, Sugiman, & Apino, 2017). Namun, beberapa hasil penelitian diantaranya Retnawati, Djidu, Kartianom, Apino, dan Anazifa (2018) melaporkan bahwa pengetahuan guru tentang HOTS dan mengukur HOTS siswa masih rendah. Dengan demikian sosialisasi, pelatihan, maupun workshop terkait HOTS sangat diperlukan. Selain itu, penguasaan teknologi juga sangat diperlukan bagi para guru (Retnawati, et al, 2017), mengingat saat ini pembelajaran sudah harus terintegrasi dengan penggunaan teknologi, misalnya ujian nasional yang sudah berbasis komputer. Dengan demikian penguasaan terhadap hal-hal tersebut akan membantu meningkatkan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara menyeluruh.

### SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) kompetensi pedagogik guru matematika SMP di Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah termasuk dalam kategori cukup; (2) sikap dan keterampilan guru matematika SMP Kabupaten Buol dalam merancang pembelajaran termasuk kategori baik; melaksanakan pembelajaran termasuk kategori baik; melaksanakan penilaian termasuk kategori baik; dan melakukan refleksi termasuk kategori cukup; (3) pengetahuan guru matematika SMP Kabupaten Buol terkait kompetensi pedagogik termasuk kategori sedang.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) untuk pemerintah pusat, diharapkan memfasilitasi guru melalui program pemberian beasiswa pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, program optimalisasi pelaksanaan MGMP, dan penyediaan berbagai macam modul pembelajaran. (2) untuk LPMP Propinsi Sulawesi Tengah, diharapkan mengintensifkan program diklat, workshop, dan seminar serta melakukan pendampingan dan monitoring secara teratur dan terarah dalam implementasi Kurikulum 2013; (3) untuk pemerintah daerah, diharapkan memfasilitasi kerjasama antar sekolah *pilot project* di Kabupaten Buol agar dapat berbagi informasi terkait pelaksanaan Kurikulum 2013; menyediakan tenaga ahli yang dibutuhkan oleh sekolah dalam rangka peningkatkan kualifikasi kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum 2013; dan melakukan monitoring serta evaluasi yang lebih intensif terhadap kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum 2013; (4) untuk

pihak sekolah, diharapkan memfasilitasi guru untuk selalu aktif mengikuti kegiatan diklat, *workshop*, dan seminar; dan memotivasi guru untuk selalu mengupdate informasi dan kompetensi terkait pelaksanaan pembelajaran; (5) untuk guru matematika SMP di Kabupaten Buol, diharapkan membuka diri untuk menerima dan melaksanakan kebijakan pemerintah; memotivasi diri sendiri untuk senantiasa mengembangkan kompetensi diri; dan bertekad menjadi guru profesional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apino, E., & Retnawati, H. (2017, February). Developing instructional design to improve mathematical higher order thinking skills of students. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 812, No. 1, p. 012100). IOP Publishing. doi:10.1088/1742-6596/812/1/012100
- Baswedan, A. R. (2014). *Gawat darurat pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- BOSTES NSW. (2001). *Australian professional standards for teachers*. Sydney, Australia: Author.
- Department for Education of UK. (2011). *Teachers' standards: Guidance for school leaders, school staff and governing bodies*. Retrieved from: [www.gov.uk/government/publications](http://www.gov.uk/government/publications).
- Dobson, G. (2003). *A guide to writing competence based training*. Melbourne, Australia: National Volunteer Skills Centre.
- Finch, C. R., & Crunkilton, J. R. (1999). *Curriculum development in vocational and technical education planning, content and implementation*. Needham Height, MA: Allyn and Bacon.
- Howel, K. W., & Nolet V. (2000). *Curriculum based evaluation: Teaching and decision making (3<sup>rd</sup> ed)*. Belmont, CA: Wadsworth Thomson Learning.
- Jailani, J., Sugiman, S., & Apino, E. (2017). Implementing the problem-based learning in order to improve the students' HOTS and characters. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 247-259. doi:10.21831/jrpm.v4i2.17674
- Jusoh, R. (2012). Effects of teachers' readiness in teaching and learning of entrepreneurship education in primary schools. *International Interdisciplinary Journal of Education*, 1(7), 98-102.
- Karacaoglu, O. C. (2008). Determining the teacher competencies required in turkey in the european union harmonization process. *World Applied Sciences Journal*, 4(1), 86-94.
- Kunandar, K. (2007). *Guru profesional. Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Liakopoulou, M. (2011). The professional competence of teachers: Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness?. *International Journal of Humanities and Social Science*, 26 (1), 66-78.
- Linda, L. (2017). Analisis penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa calon guru matematika dalam mata kuliah micro-teaching. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 65-75. doi:10.21831/pg.v12i1.14053
- Lubanga, F. (2011). *Competence profile for the primary school teacher in Uganda*. Kampala, Uganda: Permanent Secretary, Ministry of Education and Sport.
- McNeil, J. D. (1980). *Curriculum a comprehensive introduction*. New York, NY: Scoot Foresman Little and Company
- Mendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013*.
- Mendikbud. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- MenPAN. (2009). *Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya*.
- Mulyani. (2012). Peranan guru sebagai tenaga pendidikan di sekolah. *Jurnal Nuansa Kependidikan*, 16(1), 1-5.
- Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik, dan*

- implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Guru dalam implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- OECD. (2005). *The definition and selection of key competencies executive summary*. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/35070367.pdf>
- Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi profesi guru (konsep dasar, problematika, dan implementasinya)*. Jakarta: Index.
- Print, M. (1993). *Curriculum development and design*. Sydney, Australia: Allen & Unwin.
- Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Versi Amandemen*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Retnawati, H. (2015). Hambatan guru matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum baru. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(3), 390-403.
- Retnawati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2016). Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*, 9(1), 33-48.
- Retnawati, H., Hadi, S., Nugraha, A. C., Arlinwibowo, J., Sulistyaningsih, E., Djidu, H., ... & Iryanti, H. D. (2017). Implementing the computer-based national examination in Indonesian schools: the challenges and strategies. *Problems of Education in the 21st Century*, 75(6), 612-633.
- Retnawati, H., Djidu, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2), 215-230.
- Ryegard, A., Apelgren, K., & Olsson, T. (2010). *A Swedish perspective on pedagogical competence*. Uppsala, Swedia: Division for Development of Teaching and Learning, Uppsala University.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, S. (2010). Peran guru dalam pemberdayaan siswa. *Dinamika Pendidikan*, 1(XVII), 1-10.
- Suparlan, S. (2006). *Guru sebagai profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tafqihan, Z., & Suryanto, S. (2014). Pengaruh kompetensi guru terhadap komitmen profesional dan dampaknya pada kinerja serta kepuasan kerja guru matematika SMP dan MTS. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 285-297. doi:10.21831/jrpm.v1i2.2682
- U.S Department of Education. (2002). *Defining and assesing learning: Exploring competency-based initiatives*. Washington, DC: ED Publisher.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2014). *Human development report 2014*. New York, NY: United Nations Development Programme.